



Upaya Meningkatkan Kualitas Perempuan Jorong Jalan Batuang Dengan Metode Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam

Jasinda Iryani Apriyo Putri

jasindaiap2804@gmail.com

2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695

ARTICLE INFO

Submit :

Revised :

Accepted :

Keywords: *Improving the Quality of Women, Leadership Methods, In Islam*

ABSTRACT

Women in Jorong Jalan Batuang are still not maximally involved in management positions, both in the management of jorong and community organizations. The patriarchal cultural factor attached to women is the main obstacle in improving the quality and capacity of their leadership. Therefore, a method of women's leadership in Islam is needed that not only prioritizes religious values, but also accommodates the potential and role of women optimally in community development. The research that the author will conduct is a field research using a qualitative approach. The data source, namely primary data, is data that is taken or obtained directly by researchers from the scene or location being studied. Secondary data is obtained from the results of reading, searching, summarizing, noting important things, and also reviewing as material that can be used as a theoretical framework. The data collection method is carried out using the field study method, namely by: interviews, observation techniques (observations) and documentation with data analysis used in the study is descriptive qualitative analysis. The results of the study show that the involvement of women in Jorong Jalan Batuang in management and community organizations is still relatively passive. This is due to the strong patriarchal culture that places women in the domestic sphere, the burden of dual roles, and minimal support and leadership training. As a result, women's potential in strategic decision-making and community development has not been optimally explored. To overcome these problems, integrated efforts are needed based on the principles of Islamic leadership, such as justice, trust, deliberation, and service. Steps that can be taken include providing leadership training based on Islamic values, developing communication and empathy skills, encouraging active participation in organizations, implementing a mentoring system, promoting a culture of deliberation, and conducting socialization about women's rights and leadership roles. In addition, women also need to be encouraged to play an active role in economic development, education, and public health..

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Namun, dalam banyak komunitas, termasuk di Jorong Jalan Batuang, perempuan masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan potensi dan perannya, terutama dalam bidang kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Pandangan tradisional yang menganggap perempuan sebagai sosok yang emosional dan kurang mampu memimpin



seringkali membatasi ruang gerak mereka dalam berkontribusi secara optimal. Padahal, dalam perspektif Islam, kepemimpinan perempuan memiliki dasar yang kuat dan telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Ratu Balqis yang memimpin dengan bijaksana dan adil.

Apabila menganut budaya kuno, seorang pemimpin identik dengan seorang pria. Sejak zaman kuno, pria telah menjadi simbol kepemimpinan, dan wanita adalah sinonim dari kelembutan dan kelemahan (Suraya et al. 2021). Menurut (Dirani et al. 2022) Peran perempuan tradisional secara bertahap memudar dalam masyarakat. Westernisasi, modernisasi, dan globalisasi secara positif mempengaruhi kesadaran perempuan dan pencapaian pendidikan dan pekerjaan mereka.

Dengan adanya budaya patriarki, laki-laki dinilai lebih berhak menjadi pemimpin karena laki-laki dinilai sudah terbiasa bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan seorang perempuan bertanggung jawab selalu menjaga keharmonisan rumah tangganya (Berliani & Dagau et al. 2020). Terlihat dari profesi atau aktivitas yang dulunya dilakukan oleh seorang laki-laki, namun sekarang tidak sedikit perempuan yang terjun ke profesi tersebut, seperti sopir bus, taxi, kendaraan berat pertambangan, mandor, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu, telah banyak sosok perempuan hebat yang menjadi pemimpin, baik itu sebagai direktur perusahaan, pemimpin organisasi atau komunitas, bahkan presiden dan sebagai pemimpin lainnya (Musoli et al. 2021). Di era modern saat ini seharusnya gender bukan lagi suatu penghalang, namun dapat lebih berfokus pada potensi, performance, dan skill (Zamakda et al. 2021).

Sejauh ini, penelitian yang membahas mengenai peran wanita sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, dan Yono (2022), yang membahas mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam dengan menganalisis pandangan M. Quraish Shihab. Selaras dengan itu, penelitian Huzaemah Tahido Yanggo (2016) membahas mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam dengan menggagas konsep keadilan gender. Terdapat pula penelitian Shafira, Maryam, dan Kurniati (2024) membahas mengenai tantangan dan peluang yang kompleks kepemimpinan perempuan dalam masyarakat muslim, dimana gerakan feminis Muslim membuka peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kepemimpinan. Demikian juga penelitian Mukh. Adib Shofawi dan Novan Ardy Wiyani (2021) membahas mengenai deskripsi konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam menurut Hj. Nurlela Mubarak. Dan demikian pula dengan penelitian Ni Wayan Eka Sumartini (2021) yang membahas mengenai kepemimpinan wanita dalam kehidupan sosial di masyarakat, dimana wanita memiliki kedudukan dan hak-hak yang setara



dengan laki-laki di lingkungan masyarakat menurut hukum perkawinan. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa, meskipun secara kuantitas, jumlah perempuan yang menempati posisi sebagai pemimpin tidak sebanding dengan jumlah laki-laki, namun kualitas kepemimpinan mereka lebih disukai. Sebab perempuan yang menjadi pemimpin biasanya memiliki sikap transformasional, mengayomi, dan berbagi. Sedangkan laki-laki yang menjadi pemimpin pada umumnya memiliki sikap transaksional (Nurvita et al. 2020).

Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi kaum lelaki agar mengakui hak-haknya yang sah, tetapi juga harus mencangkup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung setiap upaya dari siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, kelompok kecil atau besar yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya (Rahmawati et al. 2023). Salah satu persyaratan kepemimpinan yang baik adalah adanya kemampuan untuk turut mengambil keputusan tanpa adanya keberanian dan penggunaan kesempatan yang didukung oleh kemampuan serta kemauan perempuan itu sendiri, kepemimpinan perempuan dalam bidang kehidupan tak banyak berarti (Shaukat et al. 2021).

Islam menegaskan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, di mana perempuan tidak hanya dianggap sebagai pendukung, tetapi juga dapat menjadi pemimpin yang mampu mengayomi dan memberdayakan masyarakat. Dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 71, Allah SWT menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah penolong satu sama lain dalam kebaikan dan ketaatan, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada gender tertentu. Selain itu, perempuan memiliki kelebihan dalam hal komunikasi, empati, dan kemampuan menghadapi konflik secara langsung, yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan modern.

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan kaum wanita (Haerullah & Kasori et al. 2024). Islam juga memberikan kebebasan dan penghormatan terhadap wanita (Wardiono & Wafda et al. 2018). Dalam Islam hak-hak wanita juga diberikan, Islam adalah agama yang membawa perubahan bagi wanita, dimana sebelum Islam itu datang wanita dianggap hina (Khairul et al. 2021). Islam datang untuk mengangkat derajat kaum wanita, sebagaimana yang kita lihat Pada akhir-akhir ini banyak ditemukan kepemimpinan dalam politik yang diduduki oleh kaum wanita (Nicky et al. 2024). Wanita dalam pandangan Islam sangatlah mulia bahkan Islam tidak membedakan antara laki-laki dan Wanita (Lulu et al. 2021). Salah satu



keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membedakanya berdasarkan kelas sosial (kasta), ras, dan jenis kelamin.

Meskipun ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, pemimpin perempuan di kalangan umat Islam jumlahnya masih sangat terbatas. Banyak faktor yang menyumbat potensi kepemimpinan perempuan ini, diantaranya adalah pemahaman yang salah kaprah tentang ajaran Islam. Padahal menurut Qasim Amin, seorang intelektual dari Mesir, sebagian besar pemeluk agama Islam di dunia ini adalah perempuan. Jika perempuan tersebut bersama laki-laki didorong untuk menggali potensi kepemimpinannya maka kemajuan dan kejayaan Islam di dunia bisa terwujud (Ariani & Setiawan et al. 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan di Jorong Jalan Batuang masih kurang terlibat secara maksimal dalam posisi kepengurusan baik dalam pengurusan jorong maupun organisasi kemasyarakatan. Faktor budaya patriarki melekat pada perempuan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode kepemimpinan perempuan dalam Islam yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai agama, tetapi juga mengakomodasi potensi dan peran perempuan secara optimal dalam pembangunan masyarakat.

Metode kepemimpinan perempuan dalam Islam ini diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memberdayakan perempuan Jorong Jalan Batuang, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan memperkuat peran serta mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan upaya peningkatan kualitas perempuan melalui penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender.

Methods

Penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yaitu data primer adalah sebuah data yang diambil atau didapatkan langsung oleh peneliti dari tempat kejadian atau lokasi yang diteliti. Data sekunder didapatkan dari hasil membaca, mencari, meringkas, mencatat hal yang penting, dan juga menelaah sebagai bahan yang dapat dijadikan sebuah kerangka yang teoritis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode study lapangan yaitu dengan cara: wawancara, teknik observasi (pengamatan) dan dokumentasi dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif deskriptif.

Results

A. prinsip-prinsip kepemimpinan Islam



Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjadi pedoman utama dalam memimpin umat maupun organisasi. Berikut beberapa prinsip utama kepemimpinan Islam:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid menekankan bahwa segala kepemimpinan harus berlandaskan keesaan Allah. Seorang pemimpin harus menanamkan keyakinan bahwa segala urusan berujung kepada Allah, sehingga tidak ada penyembahan selain kepada-Nya dan tidak ada yang dijadikan tuhan selain Allah dalam pengambilan keputusan.

2. Ketaatan kepada Allah dan Rasul

Seorang pemimpin wajib taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam mengambil keputusan dan mengelola urusan umat.

3. Keadilan

Keadilan merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Pemimpin harus berlaku adil kepada semua pihak tanpa memandang suku, agama, atau status sosial, sehingga tercipta kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat.

4. Amanah (Tanggung Jawab)

Pemimpin harus amanah, yaitu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya. Hal ini mencakup kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dan komitmen untuk mengemban tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Musyawarah (Syura)

Prinsip musyawarah mengajarkan pentingnya berdiskusi dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Musyawarah memastikan aspirasi masyarakat terakomodasi dan keputusan yang diambil lebih bijaksana.

6. Pelayanan (Kepemimpinan sebagai Pelayanan)

Pemimpin dalam Islam diharuskan melayani masyarakat, bukan memerintah secara otoriter. Kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

7. Kepemimpinan Berdasarkan Kualitas

Kriteria utama dalam kepemimpinan bukanlah gender, melainkan kemampuan, integritas, keadilan, dan ketaatan kepada Allah. Siapapun yang memenuhi kriteria ini berhak menjadi pemimpi



B. Kelebihan Kepemimpinan Wanita

Kelebihan kepemimpinan wanita dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari perspektif sosial, psikologis, maupun dalam bingkai nilai-nilai Islam. Berikut beberapa kelebihan utama:

1. Kemampuan Komunikasi dan Empati yang Tinggi

Perempuan pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang tinggi, sehingga dapat lebih mudah memahami kebutuhan serta perasaan anggota tim atau masyarakat yang dipimpin. Kelebihan ini muncul karena perempuan cenderung lebih peka terhadap dinamika sosial dan emosi di lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat. Dengan kemampuan empati yang kuat, pemimpin perempuan mampu menciptakan suasana kerja yang inklusif dan saling mendukung, di mana setiap anggota tim merasa didengar dan dihargai pendapat serta perasaannya. Selain itu, gaya komunikasi yang terbuka dan kolaboratif yang dimiliki perempuan pemimpin dapat mendorong terciptanya dialog yang konstruktif, memperkuat rasa percaya diri anggota tim, serta membangun hubungan kerja yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan yang berbasis pada komunikasi dan empati tidak hanya meningkatkan keterlibatan anggota tim, tetapi juga memperkuat budaya organisasi yang inovatif dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama..

2. Keterbukaan dan Kejujuran

Wanita umumnya dikenal dengan sikap keterbukaan dan kejujuran yang tinggi dalam menyampaikan pendapat maupun umpan balik, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sikap ini tidak hanya memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan tim, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan dinamis. Dengan menyampaikan umpan balik secara langsung dan apa adanya, perempuan pemimpin mampu mendorong anggota tim untuk terus belajar dan memperbaiki diri tanpa merasa terancam atau tersinggung. Keterbukaan dalam komunikasi juga memudahkan penyelesaian masalah, karena segala kepentingan dan kendala dapat diungkapkan secara jelas dan jujur, sehingga solusi yang dihasilkan lebih efektif dan sesuai kebutuhan bersama. Akibatnya, suasana kerja menjadi lebih transparan, produktif, dan kolaboratif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung untuk berkembang secara optimal..

3. Kemampuan Mengelola Konflik



Wanita seringkali dianggap lebih berani menghadapi konflik secara langsung dan mencari solusi yang konstruktif, sehingga mampu meredakan ketegangan serta memperkuat kerja sama di lingkungan kerja. Hal ini terkait dengan kecenderungan perempuan yang cenderung perhatian, supel, dan demokratis dalam berinteraksi, serta memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan sensitivitas yang tinggi terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, pemimpin perempuan tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga memperhatikan aspek hubungan antarindividu, sehingga konflik dapat dikelola secara kolaboratif dan tidak mengganggu keharmonisan tim. Selain itu, gaya kepemimpinan perempuan yang transformatif dan partisipatif mendorong penggunaan strategi kolaborasi dan kompromi, yang pada akhirnya memperkuat kerjasama dan menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif dan produktif. Dengan demikian, keberanian perempuan dalam menghadapi konflik secara langsung dan konstruktif sangat berperan penting dalam membangun lingkungan kerja yang sehat dan dinamis..

4. Kemampuan Coaching dan Pengembangan Potensi

Wanita sering dianggap lebih kuat dalam peran sebagai coach karena mereka memiliki kemampuan unik untuk mendorong dan mengembangkan potensi bawahannya, serta memberikan motivasi yang efektif. Hal ini dapat terjadi karena perempuan umumnya memiliki kepekaan emosional yang tinggi, sehingga mampu memahami kebutuhan, tantangan, dan dinamika psikologis anggota tim secara lebih mendalam. Dalam perannya sebagai coach, perempuan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan suportif, di mana setiap individu merasa didengar, dihargai, dan didorong untuk terus berkembang. Pendekatan coaching yang dilakukan oleh perempuan seringkali mengedepankan dialog reflektif, pertanyaan-pertanyaan yang membangun, serta dukungan emosional sehingga anggota tim merasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, peran perempuan sebagai coach tidak hanya membangun kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat motivasi, kepercayaan diri, dan semangat kolaborasi di lingkungan kerja..

5. Kepemimpinan yang Arif dan Bijaksana

Dalam sejarah Islam, banyak ditemukan contoh pemimpin wanita yang menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan, salah satunya adalah Ratu Balqis. Ratu Balqis adalah pemimpin perempuan di Negeri Saba' yang dikenal karena



kecerdasan, keadilan, dan sikap demokratis dalam memimpin rakyatnya. Ia selalu mengedepankan musyawarah dengan para pembesar kerajaan sebelum mengambil keputusan penting, seperti ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman, sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Sikapnya yang arif dan bijaksana ini menjadikan Ratu Balqis sebagai sosok pemimpin yang mampu membawa kemaslahatan bagi masyarakat yang dipimpinnya, menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan sejahtera. Selain itu, kepemimpinan Ratu Balqis juga menekankan pentingnya keadilan dan kepentingan rakyat, sehingga ia tetap memuliakan para pembesar dan rakyatnya, serta tidak segan mengakui kebenaran meskipun harus mengubah sikap dan keputusannya. Dengan demikian, Ratu Balqis menjadi teladan nyata bagi kepemimpinan perempuan dalam Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan keadilan sosial.

6. Inklusivitas dan Kesetaraan

Islam menekankan bahwa kriteria utama dalam kepemimpinan bukanlah jenis kelamin, melainkan kemampuan, integritas, dan keadilan yang dimiliki seseorang. Dalam berbagai sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, disebutkan bahwa pemimpin ideal harus memiliki sifat-sifat utama seperti amanah (dapat dipercaya), siddiq (jujur), fathonah (cerdas), dan adil. Kriteria ini berlaku universal tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Wanita yang mampu memenuhi kriteria tersebut, seperti memiliki ilmu yang luas, bertanggung jawab, serta mampu menegakkan keadilan, diakui haknya untuk memimpin organisasi, pemerintahan, atau komunitas. Sejarah Islam sendiri telah mencatat sejumlah sosok perempuan yang memimpin dengan bijaksana dan adil, membuktikan bahwa potensi kepemimpinan tidak terbatas pada gender tertentu. Dengan demikian, Islam memberikan ruang yang setara bagi perempuan untuk menjadi pemimpin selama mampu menjalankan tanggung jawab dan memenuhi syarat-syarat utama kepemimpinan yang telah ditetapkan.

7. Perencanaan dan Analisis yang Sistematis

Wanita yang memimpin cenderung melakukan perencanaan dan analisis secara sistematis, sehingga mampu mengambil keputusan yang matang dan berorientasi pada tujuan bersama. Sikap ini muncul karena pemimpin perempuan umumnya lebih teliti dan hati-hati dalam mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan langkah atau kebijakan. Mereka seringkali melibatkan anggota tim



dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan masukan dari berbagai pihak, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Pendekatan demikian memungkinkan terciptanya keputusan yang lebih komprehensif, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan bersama. Selain itu, pemimpin perempuan juga lebih fokus pada pencapaian tujuan tim secara kolektif, sehingga setiap langkah yang diambil selalu diarahkan untuk memperkuat kerja sama dan membangun sinergi di dalam organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan yang berorientasi pada perencanaan dan analisis yang sistematis sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang efektif, harmonis, dan berdaya saing tinggi.

C. keterlibatan perempuan di Jorong Jalan Batuang dalam pengurusan dan organisasi kemasyarakatan.

Keterlibatan perempuan di Jorong Jalan Batuang dalam pengurusan dan organisasi kemasyarakatan masih bersifat pasif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mayoritas perempuan di wilayah ini cenderung tidak aktif dalam forum-forum pengambilan keputusan seperti musyawarah jorong atau pertemuan organisasi kemasyarakatan. Mereka lebih memilih untuk tidak bersuara, menyerahkan urusan publik kepada laki-laki, dan lebih fokus pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak, serta mengelola aktivitas ekonomi keluarga. Sikap pasif ini tidak hanya disebabkan oleh beban peran ganda yang diemban perempuan, tetapi juga oleh kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi domestik dan membatasi ruang gerak mereka di ranah publik.

Kondisi ini tercermin dari rendahnya keterwakilan perempuan dalam struktur pengurus jorong maupun kelompok-kelompok kemasyarakatan. Walaupun perempuan memiliki potensi dan kontribusi yang besar dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih minim terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada pembangunan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan di berbagai wilayah di Sumatera Barat, di mana partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif dan organisasi kemasyarakatan masih jauh di bawah laki-laki.

Faktor utama yang membuat perempuan di Jorong Jalan Batuang masih pasif dalam organisasi kemasyarakatan dan pengurusan adalah kuatnya pengaruh budaya patriarki serta struktur sosial yang menempatkan perempuan pada peran domestik dan membatasi ruang gerak mereka di ranah publik. Budaya ini menyebabkan perempuan



lebih percaya bahwa urusan publik, termasuk kepemimpinan dan pengambilan keputusan, merupakan domain laki-laki.

Selain itu, beban ganda yang diemban perempuan—antara pekerjaan rumah tangga, pendidikan anak, dan aktivitas ekonomi keluarga—menyebabkan mereka kurang memiliki waktu dan energi untuk terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Kurangnya pelatihan, pendampingan, serta dukungan lingkungan sekitar juga memperparah kondisi ini, sehingga perempuan merasa tidak percaya diri atau tidak tahu harus memulai dari mana untuk berperan lebih aktif.

D. Upaya Meningkatkan Kualitas Perempuan Jorong Jalan Batuang Dengan Metode Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam

Upaya meningkatkan kualitas perempuan di Jorong Jalan Batuang melalui metode kepemimpinan perempuan dalam Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Berikut langkah-langkah yang dapat diimplementasikan:

1. Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam

Pelatihan kepemimpinan yang menekankan pentingnya keadilan, amanah, musyawarah, dan pelayanan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas perempuan di Jorong Jalan Batuang. Pendidikan kepemimpinan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan teknis, seperti keterampilan manajemen atau komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (akhlaqul karimah) sesuai ajaran Islam. Dengan menanamkan keadilan, perempuan diharapkan mampu memperlakukan semua pihak secara adil dan tidak memihak. Prinsip amanah mendorong mereka untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan jujur dan bertanggung jawab. Melalui musyawarah, perempuan belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara kolektif, sehingga aspirasi masyarakat dapat terakomodasi dengan baik. Selain itu, pelayanan menjadi inti dari kepemimpinan, di mana pemimpin harus siap melayani dan memperjuangkan kepentingan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, pelatihan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini mampu membentuk perempuan menjadi pemimpin yang berkarakter, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

2. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Empati



Mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati pada perempuan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan peran serta mereka dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, perempuan dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, serta membangun dialog yang produktif di tengah masyarakat. Selain itu, empati yang kuat memungkinkan perempuan lebih peka terhadap kebutuhan, aspirasi, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungannya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang konstruktif dan berpihak pada kepentingan bersama. Pelatihan yang berfokus pada komunikasi efektif dan penguatan empati seperti melalui simulasi diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama dapat membantu perempuan membangun kepercayaan diri, keterampilan negosiasi, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kapasitas perempuan dalam memimpin, mengelola konflik, dan memberikan solusi yang inklusif dan berkeadilan bagi masyarakat..

3. Pemberdayaan melalui Peran Aktif dalam Organisasi

Mendorong perempuan untuk aktif dalam organisasi kemasyarakatan, pemerintahan lokal, maupun lembaga pendidikan merupakan langkah penting dalam membuka ruang pengembangan potensi dan memperkuat jaringan sosial. Keikutsertaan perempuan dalam berbagai forum publik tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta membuka akses terhadap sumber daya dan peluang baru. Organisasi kemasyarakatan seperti PKK atau kelompok-kelompok perempuan lainnya telah terbukti menjadi wadah efektif bagi perempuan untuk belajar langsung menghadapi permasalahan di masyarakat, mengelola organisasi, serta mengadvokasi kepentingan mereka sendiri. Selain itu, keterlibatan dalam pemerintahan lokal dan lembaga pendidikan memungkinkan perempuan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada pembangunan masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal dan memperkuat jejaring sosial yang mendukung kemajuan bersama. Dengan demikian, perempuan yang aktif di berbagai organisasi dan lembaga akan lebih mudah mengembangkan kapasitas diri, memperluas relasi, serta memperkuat posisinya sebagai agen perubahan di masyarakat.

4. Pendampingan dan Coaching



Menerapkan sistem mentoring atau coaching yang dilakukan oleh perempuan yang telah berpengalaman merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan perempuan di Jorong Jalan Batuang. Melalui pendekatan ini, perempuan yang baru mulai berperan aktif di organisasi kemasyarakatan atau pemerintahan lokal dapat belajar secara langsung dari sosok teladan yang telah sukses mengelola tantangan dan membangun jejaring sosial di lingkungannya. Proses mentoring memungkinkan transfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepemimpinan seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan pelayanan secara lebih personal dan efektif. Selain itu, coaching yang dilakukan secara rutin dapat membangun kepercayaan diri, memotivasi, serta membekali perempuan dengan strategi praktis dalam menghadapi hambatan budaya dan sosial yang masih kuat di masyarakat. Dengan demikian, sistem mentoring dan coaching ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang suportif bagi tumbuh kembangnya pemimpin perempuan yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.

5. Musyawarah dan Kolaborasi

Mengadakan budaya musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan merupakan langkah penting untuk memperkuat partisipasi perempuan di Jorong Jalan Batuang. Dengan menerapkan prinsip musyawarah, setiap anggota masyarakat termasuk perempuan diberikan ruang yang setara untuk menyampaikan pendapat, ide, dan aspirasinya dalam forum diskusi. Proses ini memungkinkan perempuan terlibat secara langsung dalam pembentukan kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih inklusif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan nyata warga. Selain itu, budaya musyawarah juga mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai, kerja sama, serta kebersamaan dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga membangun tatanan masyarakat yang lebih harmonis, demokratis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama..

6. Sosialisasi Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam

Menyosialisasikan pemahaman bahwa kepemimpinan bukanlah monopoli laki-laki, melainkan terbuka bagi siapa saja yang memenuhi kriteria kemampuan dan integritas, merupakan langkah penting dalam membangun kesetaraan



gender di Jorong Jalan Batuang. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat yang selama ini masih banyak menganggap bahwa posisi pemimpin hanya layak diisi oleh laki-laki. Dalam Islam sendiri, kriteria utama kepemimpinan adalah keadilan, amanah, dan integritas, bukan berdasarkan jenis kelamin. Dengan memberikan edukasi dan pemahaman yang benar, perempuan diharapkan semakin percaya diri untuk berperan aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan maupun pemerintahan lokal. Selain itu, sosialisasi ini juga mendorong lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan dan kesempatan yang sama bagi perempuan yang memiliki potensi dan komitmen untuk memimpin. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam kepemimpinan akan semakin meningkat, sehingga pembangunan masyarakat dapat berjalan secara lebih inklusif dan berkeadilan.

7. Penguatan Peran Perempuan dalam Pembangunan

Mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dan keluarganya secara signifikan. Ketika perempuan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi seperti usaha kecil dan menengah, pertanian, atau industri kreatif mereka tidak hanya mampu menambah penghasilan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan daya tahan sosial di lingkungannya. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam sektor pendidikan dan kesehatan turut membawa dampak positif, seperti meningkatnya tingkat literasi, kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta terciptanya generasi yang lebih sehat dan cerdas. Dengan demikian, perempuan yang aktif dan berdaya akan menjadi motor penggerak pembangunan yang mampu membawa perubahan nyata bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas. Upaya ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera.

Conclusion

Keterlibatan perempuan di Jorong Jalan Batuang dalam pengurusan dan organisasi kemasyarakatan masih tergolong pasif. Hal ini disebabkan oleh kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, beban peran ganda, serta minimnya dukungan dan pelatihan kepemimpinan. Akibatnya, potensi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis dan pembangunan masyarakat belum tergali secara optimal.



Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya terintegrasi yang berbasis pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan pelayanan. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain memberikan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati, mendorong partisipasi aktif dalam organisasi, menerapkan sistem mentoring, menggalakkan budaya musyawarah, serta melakukan sosialisasi tentang hak dan peran kepemimpinan perempuan. Selain itu, perempuan juga perlu didorong untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Bibliography

- Abadi, M., Dirani, K. M., & Rezaei, F. D. (2022). Women in leadership: a systematic literature review of Middle Eastern women managers' careers from NHRD and institutional theory perspectives. *Human Resource Development International*
- Ariani, D., & Setiawan, R. (2020). Kepemimpinan perempuan dan peranannya dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 35–50.
- Berliani, T., & Dagau, E. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Pada Sekolah Swasta Efektif Di Kota Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*
- Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, and Yono, (2022) 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab', *As - Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3.2 (2022), pp. 33–50, doi:10.47476/as.v3i2.536.
- Haerullah and Kasori Mujahid, (2024) 'Hak-Hak Perempuan Dalam Pandangan Islam', *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3.1 (2024), pp. 154–69, doi:https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2577.
- Huzaemah Tahido Yanggo, (2020) 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam', *Misykat: Jurnal Ilmu Al - Qur'an, Hadits, Syariah, Dan Tarbiyah*, 1.1 (2020), pp. 1–18.
- Kelik Wardiono and Wafda Vivid Izziyana, (2018) 'Pekerja Imigran Perempuan Dalam Perspektif Islam', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), pp. 1–23, doi:http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v3i2.1499.
- Khairul Mufti Rambe, (2021) 'Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern', *Journal Of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2.1 (2021), pp. 38–62, doi:http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v2i1.9644.
- Lulu Mubarakah, (2021) 'Wanita Dalam Islam', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6.1 (2021), pp. 23–31, doi:http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175.



- Mukh Adib Shofawi and Novan Ardy Wiyani,(2021) ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut HJ. Nurlela Mubarak’, *Re - Jiem: Research Journal of Islamic Education Management*, 4.2 (2021), pp. 137–54, doi:<https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5003>.
- Musoli, M. (2021). Peran Kepemimpinan Perempuan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*
- Ni Wayan Eka Sumartini (2021) ‘Kepemimpinan Wanita Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hukum Perkawinan’, in *Prosiding Webinar Nasional IIAHNT Palangka Raya*, 2021, pp. 68–77, doi:<https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.49>.
- Nicky Aulia Widadio,(2024) ‘Pilkada Aceh: Perempuan Dibilang “haram” Jadi Pemimpin, Syariat Atau Politik Praktis?’, *BBC News Indonesia* , 2024. 5 Jurnal, ‘No Title’, Pamekasan Channel , 202
- Nurvita, A., Alam, F., & Abdullah, I. (2020). Kepemimpinan Kepala sekolah Perempuan dalam meningkatkan budaya sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*
- Rahmawati, D. E. (2023). Gender Discourse and Women Movements in Nahdlatul Ulama (NU). *Jurnal Studi Pemerintahan*, 6(2), 228–247
- Shafira, Maryam, and Kurniati, (2024)‘Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam’, *Posita:Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.2 (2024), pp. 85–94, doi:<https://doi.org/10.52029/pjhki.v2i2.228>.
- Shaukat, S., Shahzadi, K., & Yousaf, F. (2021). Women Leadership in the Academia: a Voice of University Teachers. *Pakistan Journal of Educational Research*
- Suraya, S., Haeril, H., & Kasman, K. (2021). Peran Kepemimpinan Perempuan (Studi pada Kepemimpinan Ibu Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bima). *YUME: Journal of Management*
- Zamakda Allison, S. (2021). The Leadership of Women in the Saudi Higher Education System. *The Leadership of Women in the Saudi Higher Education System*

